

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor pariwisata telah lama diakui sebagai salah satu penggerak utama perekonomian global dan nasional. Dalam lima tahun terakhir, pariwisata Indonesia menunjukkan ketahanan dan kemampuan untuk bangkit di tengah dinamika global. Dinamika pariwisata global dan nasional menunjukkan pergeseran paradigma yang signifikan, dari pariwisata massal menuju model yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Dalam (Kemenparekraf, 2023) menjelaskan bahwa Pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi untuk masa kini dan masa depan. Ini merupakan respons terhadap dampak negatif pariwisata massal yang seringkali mengabaikan daya dukung lingkungan dan kesejahteraan sosial-budaya masyarakat lokal.

Pemerintah Indonesia menunjukkan komitmennya terhadap agenda ini melalui kebijakan strategis yang tercermin dalam Renstra (Kemenparekraf, 2024). Pergeseran dari sasaran "destinasi pariwisata yang siap dipasarkan" menjadi "destinasi pariwisata yang berkualitas dan berkelanjutan" bukanlah sekadar perubahan terminologi, melainkan sebuah perubahan filosofis dan prioritas kebijakan yang mendasar. Fokus awal pada "siap dipasarkan" menunjukkan prioritas pada pertumbuhan ekonomi dan investasi jangka pendek. Namun, dengan semakin disadarinya tantangan seperti ketimpangan sosial dan degradasi

lingkungan, pemerintah menyadari bahwa daya tahan dan pertumbuhan stabil sektor pariwisata dalam jangka panjang hanya dapat dicapai melalui fondasi yang kuat, yaitu keberlanjutan holistik. Perubahan ini mengukuhkan bahwa investasi pada pilar-pilar keberlanjutan adalah strategi yang lebih efisien dan efektif untuk mencapai tujuan ekonomi yang stabil.

Salah satu model pengembangan pariwisata yang tengah berkembang di Indonesia, dan menjadi salah satu strategi utama dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan adalah melalui pengembangan Desa wisata. Desa wisata (*tourism village*) merupakan model pariwisata yang didasarkan pada konsep pemberdayaan Masyarakat. Berdasarkan kajian, (Purwanti, 2023) konsep ini menempatkan masyarakat pedesaan sebagai pelaku dan penerima manfaat utama dari pembangunan pariwisata. Partisipasi masyarakat menjadi kunci, di mana ide, kegiatan, dan pengelolaan dilakukan secara partisipatif oleh seluruh elemen komunitas. Keberhasilan pengembangan desa wisata sangat bergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal yang bertindak sebagai tuan rumah dan pelaku utama dalam seluruh tahapan, dari perencanaan hingga implementasi.

Pendekatan ini sejalan dengan kerangka kerja global yang dipromosikan oleh institusi internasional seperti UNESCO. Kementrian (ESDM, 2024) Dalam konteks Geopark, UNESCO menekankan pentingnya pengembangan pariwisata berbasis konservasi, edukasi, dan pembangunan berkelanjutan yang memberdayakan ekonomi masyarakat setempat. Komitmen pemerintah Indonesia terhadap model ini juga terlihat dari target ambisius dalam Rencana Pembangunan

Jangka Menengah Nasional (Kemenparekraf, 2024) untuk mengembangkan 244 desa wisata mandiri yang tersertifikasi berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa desa wisata telah menjadi fokus utama dalam agenda pembangunan pariwisata nasional, menjadikannya model yang relevan untuk dikaji.

Pasar tradisional secara teknis merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk bertransaksi. Namun, fungsinya jauh melampaui aspek ekonomi. Pasar tradisional merupakan simpul dari pertukaran barang, sarana interaksi sosial budaya, dan media diseminasi nilai-nilai kehidupan yang unik. Karakter humanis yang mampu membangun kedekatan antara pedagang dan pembeli menciptakan nilai kekerabatan yang khas, yang mengikat secara emosional dan dapat menjadi daya tarik wisata tersendiri (Pramono, 2023). Berbagai studi menunjukkan bahwa pasar tradisional memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata, baik melalui kuliner, kerajinan, maupun kehidupan sosialnya. Meskipun demikian, potensi ini seringkali belum dimanfaatkan secara optimal sebagai daya dukung pariwisata, dan inilah celah yang berhasil diisi oleh Pasar Papringan.

Pasar Papringan adalah sebuah destinasi wisata unik yang berlokasi di Dusun Ngadiprono, Desa Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung. Pasar ini beroperasi dua kali dalam sebulan, yaitu setiap Minggu Pon dan Minggu Wage, dari pukul 06.00 hingga 12.00 WIB. Keberhasilan Pasar Papringan tidak dapat dilepaskan dari peran berbagai pemangku kepentingan dalam sebuah ekosistem kolaborasi. Inisiator utama adalah Komunitas Spedagi dan Komunitas Mata Air. Komunitas Spedagi, yang berawal dari gerakan bersepeda yang ditekuni oleh seniman Singgih S. Kartono, berkembang menjadi gerakan revitalisasi desa

yang menonjolkan semangat gotong royong dan potensi lokal. Penelitian menunjukkan peran Spedagi bersifat multidimensi, mulai dari fasilitasi, edukasi, representasi, hingga bantuan teknis.

Masyarakat di Desa Ngadimulyo merupakan motor penggerak utama dalam proyek ini. Partisipasi mereka terbagi dalam empat tahapan kunci: partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi. Partisipasi yang komprehensif ini memastikan bahwa setiap program yang dijalankan tidak hanya bersifat mobilisasi dari luar, melainkan berakar pada kesadaran dan determinasi warga setempat. Dukungan dari Pemerintah Kabupaten Temanggung, yang aktif menggandeng berbagai pihak untuk mengembangkan pariwisata, juga sejalan dengan regulasi lokal, seperti Peraturan Bupati Temanggung Nomor 95 Tahun 2021 yang mengatur klasifikasi dan pengembangan desa wisata. (Pemkab, 2021)

Model Pasar Papringan merupakan representasi konkret dari kolaborasi kompleks yang melibatkan pemerintah, komunitas, masyarakat, akademisi atau praktisi, dan media. Model ini juga selaras dengan penelitian terdahulu (Purwanti, 2023) yang menekankan konsep kearifan lokal seperti Tri Hita Karana di Bali, yang menggarisbawahi pentingnya hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan Tuhan. Selain itu Pasar Papringan memegang peranan krusial dalam mendukung dimensi sosial-budaya pariwisata berkelanjutan. Hal ini selaras dengan gagasan (Hutapea, 2024) yang menyoroti bagaimana pelestarian budaya dan tata cara kehidupan masyarakat menjadi unsur dominan dalam aspek pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Penglipuran. Lebih lanjut, dari perspektif ekonomi,

Pasar Papringan secara langsung berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Konsep ini diperkuat penelitian terdahulu mengenai pengembangan desa wisata berbasis pemberdayaan Masyarakat. (Devi & Rahaju, 2025)

Meskipun telah mencapai skor kelayakan tinggi sebagai destinasi wisata. Pasar Papringan masih menghadapi sejumlah tantangan. Pengamatan awal di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki oleh Pasar Papringan dan pemanfaatannya dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Meskipun terdapat inisiatif dari komunitas lokal, seperti Spedagi dan Mata Air, untuk mengembangkan pasar ini, masih terdapat tantangan dalam hal diantaranya kurangnya peran dari pemerintah desa dalam pengembangan wisata, infrasetruktur dan transportasi wisata belum memadai, serta daya dukung masyarakat yang belum sepenuhnya mandiri menjadikan pengembangan pariwisata berkelanjutan menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Kesenjangan ini menciptakan kegelisahan konseptual mengenai bagaimana Pasar Papringan dapat berkontribusi secara optimal terhadap pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk memperkuat kapasitas masyarakat agar dapat berperan aktif dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang sejalan dengan prinsip keberlanjutan.

Mengacu pendapat (Astuti, 2019) “Pasar Papringan berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat yang menghidupkan kembali kebun bambu yang tidak produktif, menciptakan ruang sosial untuk interaksi antarwarga, serta meningkatkan perekonomian lokal”. Selanjutnya menurut (Istianah & Nihayatuzzain, 2020) “Intervensi Komunitas Spedagi dalam pengelolaan Pasar

Papringan tidak hanya meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas lokal dan kearifan budaya. Dengan memanfaatkan potensi tersebut, komunitas berhasil menciptakan ruang sosial yang mendukung interaksi antarwarga dan menghidupkan kembali tradisi yang hampir terlupakan.”

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi keterbatasan studi sebelumnya dengan melakukan eksplorasi yang lebih mendalam dan spesifik terhadap Pasar Papringan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini akan mengeksplorasi secara rinci Pasar Papringan di Desa Wisata Ngadimulyo, melaluiu perspektif pelaku pengelola, pedagang dan pengunjung, menangkap nuansa interaksi, makna budaya, serta tantangan praktis yang mungkin terlewatkan oleh pendekatan kuantitatif atau studi yang lebih luas. Penelitian ini diharapkan. memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang potensi Pasar Papringan di Desa Wisata Ngadimulyo.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu yang relevan maka peneliti memilih judul **“Eksplorasi Potensi Pasar Papringan Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Ngadimulyo Kabupaten Temanggung”**

1.2 Fokus Masalah Penelitian

Berdasarkan pembahasan diatas yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana potensi pasar papringan di Desa Wisata Ngadimulyo, Kabupaten Temanggung dapat dioptimalakan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena masalah diatas, berikut adalah rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini;

- 1) Bagaimana Potensi Pasar Papringan Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Ngadimulyo, Kabupaten Temanggung.
- 2) Bagaimana Upaya Pasar Papringan Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Ngadimulyo, Kabupaten Temanggung.

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Mengeksplorasi Potensi Pasar Papringan Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Ngadimulyo, Kabupaten Temanggung.
- 2) Mengeksplorasi Upaya Pasar Papringan Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Ngadimulyo, Kabupaten Temanggung.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut;

- 1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman teori pariwisata, pariwisata berkelanjutan, atau studi pasar tradisional dalam desa wisata, khususnya melalui pemahaman literatur studi kasus kualitatif yang mendalam tentang potensi Pasar Papringan.

2) Manfaat Praktis

Dapat memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah daerah, pengelola pasar Papringan, serta masyarakat Desa Wisata Ngadimulyo Kabupaten Temanggung. Hasil eksplorasi potensi pasar ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan dan upaya pengembangan pariwisata berkelanjutan yang lebih efektif. Serta penelitian ini dapat membantu pengelola pasar Papringan untuk mengoptimalkan potensi yang ada, sehingga dapat meningkatkan daya tarik bagi wisatawan dan pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal.